

**STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH MELALUI  
KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BONDOWOSO**

**Nian Riawati**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Jember, Indonesia

*nian.fisip@unej.ac.id*

***Abstract***

*This research resulted in the superior product development strategy of Bondowoso Regency that is tape. By analyzing tape problems from upstream to downstream, the results of the analysis resulted in policy recommendations for the development of superior products of Tape Bondowoso. The research approach used is Qualitative with Descriptive Method by explaining the context and setting naturally. The results of this study provide an overview, first, Decrease in Cassava Production caused cassava farmers to switch to other commodities such as coffee or corn. Second, the pattern of cassava farming is still traditional. Third, the lack of skills (life skills) owned by cassava farmers. Fourthly, the instability of cassava prices caused cassava farmers to suffer losses. Fifth, Difficulty Accessing Capital and the market.*

**Keyword:** *Cassava, Qualitative Descriptive, and Agricultural Policy*

**Abstrak**

Permasalahan penelitian ini berawal dari Produksi singkong di Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2014 (BPS,2010). Tujuan penelitian ini menghasilkan inovasi kebijakan pertanian terkait dengan pengembangan tape sebagai produk unggulan Kabupaten Bondowoso endekatan penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan Metode Deskriptif dengan menjelaskan konteks dan setting secara alamiah. Hasil Penelitian ini memberikan gambaran, pertama, Penurunan Produksi Singkong disebabkan petani singkong beralih pada komoditas lainnya seperti kopi atau jagung. Kedua, Corak pertanian petani Singkong masih tradisional. Ketiga, Minimnya keterampilan (life skill) yang dimiliki oleh petani singkong. Keempat, Ketidakstabilan harga singkong menyebabkan petani Singkong mengalami kerugian. Kelima, Kesulitan Akses Modal dan pasar.

**Kata kunci:** Singkong, Deskriptif Kualitatif, dan Kebijakan Pertanian

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Bondowoso. Pengembangan usaha pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan menduduki peringkat utama dalam menyumbang PDRB Kabupaten Bondowoso, kontribusinya sebesar 33,72 persen terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bondowoso. Dari seluruh luas wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso 90,08 persen digunakan untuk pertanian yaitu persawahan, tanah kering, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Bila dirinci menurut penggunaannya, lahan terluas digunakan untuk kehutanan yaitu sebesar 35,77 persen. Kemudian urutan terluas berikutnya adalah lahan yang digunakan untuk tegalan/tanah kering 27,66 persen dan digunakan persawahan sebesar 20,74 persen sedangkan digunakan untuk perkebunan 5,68 persen dan sisanya 0,22 persen merupakan Rawa/Danau /waduk dan kebun campur. (BPS Kabupaten Bondowoso 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2010), Potensi tanaman pangan yang dapat mendorong perkembangan perekonomian Kabupaten Bondowoso adalah komoditas Padi, jagung, ubi

kayu/singkong, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, sayuran dan buah-buahan. Padi merupakan produk pertanian utama yang mempunyai luas panen dan jumlah produksi terbanyak, di peringkat kedua jagung dan kemudian disusul singkong. Pada tahun 2013, Komoditi singkong mempunyai luas panen sebesar 6.039 Ha dengan produksi singkong sebesar 131.723. Pada tahun 2014 luas panen singkong mengalami penurunan yakni sebesar 4.744 dengan produksi sebesar 104.904. berdasarkan tabel tersebut terdapat penurunan pada komoditi singkong baik pada luas panen dan jumlah produksinya pada tahun 2013 hingga 2014.

Penurunan Komoditi Singkong tersebut berpengaruh terhadap produk unggulan Kabupaten Bondowoso yaitu industri tape. Kabupaten Bondowoso terkenal dengan sebutan kota tape karena rasa tape nya yang manis yang disebabkan singkong bondowoso paling baik kualitasnya dibandingkan singkong daerah lain. Kepala Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Agus Salam mengatakan, Bondowoso didukung oleh sumber daya alam dan cuaca yang bagus. Kondisi tersebut sangat mendukung untuk tanaman singkong. Lebih lanjut beliau mengatakan singkong yang tumbuh

di Bondowoso lain dengan singkong di daerah lain.

Sebagai salah satu komoditas yang menjadi ciri khas dari kabupaten Bondowoso dan merupakan komoditas unggulan, tape bondowoso memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena pangsa pasar yang bagus baik untuk kalangan lokal masyarakat dan luar daerah. Tidak hanya tape tetapi sudah bermetamorfosa dengan berbagai produk turunannya seperti prol tape, brownis tape, tape bakar, pia tape dan lain sebagainya. Proses produksi ini melibatkan berbagai kalangan mulai dari petani singkong, pengrajin besek tape, penghasil olahan tape dan distributor.

Dengan berkembangnya usaha tape bondowoso ini, maka juga diperlukan banyak bahan baku yaitu singkong untuk membuat makanan khas daerah bondowoso ini. Semakin besarnya kebutuhan singkong itu dibenarkan oleh suprapto, Ketua Himpunan Keluarga Tani Indonesia (HKTI) Bondowoso. lebih lanjut merutut beliau saat ini singkong tidak hanya dibutuhkan untuk industri tape tetapi juga untuk industri lain misal pabrik tepung maupun industri kripik. Dengan penurunan komoditi singkong tersebut menjadi persoalan yang harus dipecahkan pemerintah daerah agar usaha industri tape

yang merupakan produk unggulan daerah bisa terus beroperasi.

Besarnya kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso sebesar 42,89 % seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kegiatan industri. Tetapi pada sektor industri, kontribusi yang disumbangkan terhadap PDRB cukup kecil yakni hanya sebesar 16,25 %. Potensi dari sektor pertanian yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. (BPS PDRB Kab Bondowoso tahun 2013).

Dari data Badan Pusat Statistik PDRB Kab Bondowoso tahun 2013 dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi pada sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso belum mampu menghasilkan nilai tambah (added value) dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bondowoso yang masih rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tingkat kesejahteraannya, sebesar 246.357 jiwa atau 34,20 % penduduk Kabupaten Bondowoso berada pada tingkat penduduk miskin. Selain itu Kabupaten Bondowoso juga termasuk dalam 122 Daerah tertinggal se Indonesia, bahkan terpuruk menduduki

peringkat 1 di daerah Jawa Timur. Penetapan itu tertuang dalam peraturan presiden (PERPRES) NO:131/2015 tentang penetapan daerah tertinggal Tahun 2015 -2019.

Penelitian terdahulu terkait dengan Singkong diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Febrilina (2016) yang membahas mengenai ketersediaan Bahan baku singkong untuk industri di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketersediaan bahan baku produksi untuk industri suwar suwir ini masih tergolong cukup meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak di Kabupaten Jember. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Indrayati (2013) yang membahas mengenai pemberdayaan petani singkong di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menjelaskan kebijakan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Pertanian dan Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jember membantu petani singkong namun belum menggugah petani di Kabupaten Jember untuk meningkatkan produksi singkong.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, keterbatasan studi tersebut dilakukan pada ruang lingkup mikro dan sangat kasuistik sehingga hasil studi ini tidak bisa digeneralisir pada kelompok sasaran lain ditempat yang berbeda. Belum

adanya penelitian yang mengungkapkan kebijakan daerah yang berpihak pada petani singkong dan Pengusaha tape. Petani dan pengusaha tape miskin bimbingan keahlian, keberpihakan kebijakan seperti permodalan dan kemudahan perijinan. Mereka berjuang sendiri sehingga permasalahan tersebut tidak pernah tuntas. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk menjawab beberapa persoalan terkait faktor –faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan bahan baku singkong untuk produk unggulan daerah (tape) dan strategi pengembangan usaha kecil menengah tape sehingga menghasilkan rekomendasi Kebijakan untuk pengembangan produk unggulan daerah.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menyajikan gejala atau peristiwa pada suatu objek penelitian (Patton, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan dalam industri tape mulai hulu hingga hilir sehingga dihasilkan alternatif kebijakan

untuk pengembangan industri tape Bondowoso.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bondowoso. Sebagai sumber data serta untuk penggalan data, maka unit analisis penelitian berada pada tingkat organisasi dan individu. Organisasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso dan industri tape serta para stakeholder yang terlibat dalam proses produksi. Sedangkan pada tingkat individu adalah masyarakat tape (petani singkong, pengrajin besek dan pengrajin olahan tape) sebagai subyek/pelaksana dari produksi tape.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif murni. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Miles and Huberman, 1992:2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi Singkong

Penggunaan lahan di Kabupaten Bondowoso diantaranya untuk hutan lindung, suaka alam dan pelestarian, hutan produksi dan rakyat, perkebunan, pertanian

lahan kering, pertanian lahan basah (sawah), permukiman, industri, serta penggunaan lain-lain. Penggunaan lahan di wilayah kabupaten yang terbesar adalah penggunaan untuk pertanian lahan kering/tegalan sebesar 22,25%, lahan sawah sebesar 21,32%, hutan lindung 19,66% dan hutan produksi (perhutani) 18,69%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penggunaan Lahan Wilayah Kabupaten Bondowoso**

No	JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS	
		Km2	%
1	Hutan Lindung	306,75	19,66
2	Suaka Alam, Cagar Alam & Taman Wisata alam	37,73	2,42
3	Hutan Produksi (Perhutani)	291,61	18,69
4	Hutan Rakyat	83,31	5,34
5	Perkebunan	86,13	5,52
6	Pertanian Lahan Kering	347,11	22,25
7	Pertanian Lahan Basah (sawah)	332,64	21,32
8	Permukiman (Rumah dan Pekarangan)	71,43	4,58
9	Industri dan Pergudangan	0,21	0,01
10	Lain-lain	3,18	0,20
<b>JUMLAH</b>		<b>1.560,10</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kabupaten Bondowoso dalam angka, 2010, Perhutani.

Penggunaan lahan di Kabupaten Bondowoso sebagian besar untuk tegalan atau tanah kering sebesar 347,11 atau sebesar 22,25 % dari keseluruhan

penggunaan lahan di Kabupaten Bondowoso. Besarnya Penggunaan Lahan kering/tegalan sangat cocok untuk pertanian ubi kayu (singkong) di Kabupaten Bondowoso.

Selain Ubi Kayu, Tanaman Pangan Lainnya seperti Padi dengan luas panen terbanyak kedua dengan target sebesar 59.000 Ha, realisasi sebesar 70.796 meningkat 119,99% . Tanaman Pangan dengan luas panen terbanyak ketiga yakni Jagung dengan target 40.000 Ha, realisasi sebesar 29.552 meningkat 73,88%. Tanaman pangan selanjutnya Kacang tanah, ubi jalar, kedelai dan kacang hijau.

**Tabel 2. Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso tahun 2015**

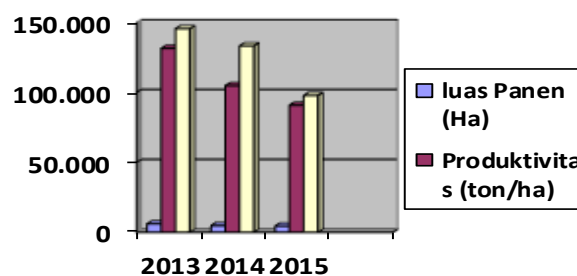
No	Tanaman Pangan (areal panen Ha)	Tahun 2015		
		Tar get	Realis asi	%
1	Padi	59.000	70.796	119,99
2	Jagung	40.000	29.552	73,88
3	Kedelai	50	40	80,00
4	Kacang tanah	200	111	55,5
5	Kacang Hijau	50	100	200,00
6	Ubi Kayu	6000	4.398	73,3
7	Ubi Jalar	100	175	175,00

Sumber : Bondowosokab.go.id

Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Produk Unggulan Industri Tape Kabupaten Bondowoso mempunyai nilai ekonomis

yang tinggi. Perputaran ekonomi dari kegiatan ekonomi industri tape sangat menguntungkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bondowoso. Petani singkong mendapatkan jaminan bahwa hasil panennya akan terjual kepada para pengusaha Industri tape di Kabupaten Bondowoso sedangkan Industri tape juga akan menyerap tenaga kerja sehingga terjadi perputaran kegiatan ekonomis pada industri tape. Namun ketersediaan ubi kayu di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan menurun. Produksi ubi kayu di Kabupaten Bondowoso data tiga tahun terakhir dari tahun 2013 sampai 2015 mengalami tren penurunan pada luas lahan yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas ubi kayu.

**Grafik. 1 Tren Penurunan luas lahan, produktivitas, dan produksi ubi kayu di Kabupaten Bondowoso tahun 2013-2015**



Sumber: BPS Kapubaten Bondowoso (2001-2007)

Penurunan Bahan baku singkong di Kabupaten Bondowoso disebabkan karena banyaknya Petani Singkong yang beralih

kepada tanaman komoditas lainnya seperti padi dan jagung. Dengan banyaknya petani yang beralih dari tanaman singkong ke tanaman padi dan jagung mengakibatkan areal panen, produktivitas dan produksi singkong di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Samsul selaku staf Holtikultura Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

“... Petani singkong di Kabupaten Bondowoso banyak beralih ke tanaman lainnya seperti jagung dan padi karena harga singkong yang terus anjlok sekarang saja harga singkong per kilonya hanya 500/kg jadi petani singkong banyak yang beralih ke tanaman komoditas lainnya karena dianggap prospeknya lebih bagus daripada singkong...”

Selain karena banyaknya pengalihan ke tanaman lainnya, Kebun Singkong hanya untuk konsumsi sendiri. Petani Singkong Bapak Ahmad di Curahdami mengatakan kesulitan untuk mendapatkan kualitas singkong yang baik karena harus bersaing dengan daerah lain yang lebih bagus kualitas singkongnya sehingga singkong yang mereka tanam untuk konsumsi sendiri selain juga untuk diolah menjadi olahan singkong yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi seperti keripik singkong.

“... kami kesulitan untuk memasarkan hasil singkong produksi kami karena harus bersaing dengan kualitas singkong dengan daerah lain sehingga singkong kami kesulitan mencari pangsa pasar, singkong wringin kalah dengan kualitas songkong di daerah tamanan mungkin karena faktor geografis yang mempengaruhi kualitas singkong. Jadi kami mengkomsumsi sendiri singkong yang kami tanam selain dengan memanfaatkan hasil olahan seperti keripik yang dapat kami jual...”

Singkong merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh di sembarang tempat terutama pada kawasan tropis dengan penyinaran penuh seperti indonesia. Syarat untuk memperoleh hasil panen singkong yang baik adalah tanah jangan terlalu subur karena pertumbuhan daun batang akan subur tanpa diimbangi oleh pertumbuhan umbi dan diusahakan sistem pengairan yang lancar. Sistem pengairan yang buruk menyebabkan singkong tidak dapat tumbuh dengan baik serta menghasilkan umbi yang kerdil. Oleh karena itu singkong banyak ditanam di ladang atau tegalan. Selain itu, beberapa kelebihan tanaman singkong seperti dapat tumbuh dilahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panen yang relatif lama sehingga bisa dijadikan lumbung hidup Menurut Blumenschein (1989) dalam Harjono (2005).

Ubi kayu/singkong sangat beragam namun pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga yakni: fermentasi ubi kayu (tape), ubi kayu yang dikeringkan (gaplek), dan tepung singkong atau tapioka. Tape singkong adalah makanan khas masyarakat Jawa yang merupakan hasil dari fermentasi ubi kayu. Ubi kayu yang cocok digunakan untuk membuat tape adalah ubi kayu berjenis mentega (berdaging kuning) dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pohon bertangkai daun dengan warna merah dari pangkal hingga ujungnya, (2) dasar kulit ubi kayu berwarna coklat, dan (3) dagingnya berwarna kuning (Pekab.Bondowoso, 1999 dalam Harjono (2005). Adapun karakteristik tape Bondowoso seperti yang diungkapkan oleh Harjono (2005) adalah tape Bondowoso memiliki rasa manis dengan tekstur kesat dan tahan lama. Rasa manis pada tape berasal dari kandungan glukosa yang dimilikinya. Dari segi kualitas, tape Bondowoso memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan tape Jember dan Situbondo. Berdasarkan hasil uji laboratorium jurusan kimia (FMIPA Unej) dalam Harjono(2005).

Dengan semakin menurunnya areal lahan, produktivitas dan produksi Singkong di Kabupaten Bondowoso,

Pemerintah Kabupaten Bondowoso membuat proteksi terhadap Tanaman Singkong dengan cara membuat pengembangan pertanian dengan pola metode zonic (pewilayahan tanaman) yang lebih dikenal dengan cluster tape di empat kecamatan yaitu Kecamatan Wringin, Curahdami, Tamanan dan Pakem. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Bapeda Ir Matsakur M,Si mengungkapkan bahwa.

“.... dengan semakin menyusutnya lahan pertanian untuk tanaman singkong karena banyaknya petani singkong yang beralih ke tanaman lain maka Pemerintah Kabupaten Bondowoso melakukan pengembangan pertanian dengan metode Zonic (pewilayahan tanaman). Hal tersebut dilakukan untuk melindungi industri tape mulai dari hulu hingga hilir. Di hulu kita membuat regulasi untuk memastikan lahan singkong tetap bisa memenuhi kebutuhan industri tape Bondowoso sedangkan di hilir kita mengembangkan produk-produk olahan singkong selain tape sehingga identitas Bondowoso sebagai kota Tape bisa terus di kembangkan....”

### **Industri Tape Kabupaten Bondowoso**

Kabupaten Bondowoso sebagai sentra dari Industri Tape di Jawa Timur tercatat memiliki 175 usaha tape/olahan tape dengan menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 1.225 orang (Dinas koperasi dan perindustrian Kabupaten Bondowoso).



Data tersebut berarti industri tape bondowoso dapat menyerap 3.25 persen dari total pekerja sektor industri di bondowoso pada tahun 2016. Wawancara peneliti dengan Ibu Nurcahyaningrum, STP selaku staf seksi agro dan hasil hutan Dinas Koperasi dan Perindustrian mengungkapkan.

“.....industri tape di Kabupaten bondowoso tercatat sejumlah 175 usaha tape maupun olahan tape dengan rata-rata tenaga kerja 5 sampai 7 orang setiap usaha jadi rata-rata tenaga kerja yang terserap dalam industri tape sebanyak 1.225 orang...”

Berdasarkan Tabel. 3 Jumlah UMKM tape terbanyak ada di Kecamatan wringin dengan jumlah 61 industri usaha tape disusul oleh Kecamatan Binakal sebanyak 48 usaha tape dan Kecamatan Bondowoso sebanyak 11 usaha tape. Produksi Usaha tape bermacam-macam sekali produksi 1 ton per hari dengan rata-rata tenaga kerja 5 sampai 7 orang, ada juga diatas 1 ton dengan rata-rata tenaga kerja 10 orang. Sesuai dengan pernyataan ibu Nurcahyaningrum seksi agro dan hasil hutan Dinas Koperasi dan Perindustrian Kabupaten Bondowoso.

“..... jumlah produksi tape bervariasi ada yang sekali produksi 1 ton/hari dengan tenaga kerja rata-rata sekitar 5 sampai 7 orang, ada yang diatas 1 ton/hari dengan tenaga kerja sekitar 10 orang.harga

singkong juga bervariasi singkong yang digunakan untuk tape biasanya singkong mentega berwarna kuning dengan harga termahal per kwintal 250 ribu dan harga terendah 140 ribu perkwintal...”

**Tabel 3. Sebaran UMKM Tape di Kabupaten Bondowoso**

No	Kecamatan	Nama Produk	Jumlah Usaha tape
1	Binakal	tape, suwar suwir, dodol tape	48
2	Bondowoso	Tape, Kue prol tape, brownies	11
3	Jambesari	Tape	8
4	Tegalampel	Tape, tape bakar, suwar suwir, prol tape, tape coklat	3
5	Tenggarang	Tape, usaha tape	2
6	Wonosari	Tape	4
7	Maesan	Tape	4
8	Jambesari	Tape	5
9	Darus	sholah	
9	Pujer	Tape	1
10	Tamanan	Tape	2
11	Curahdami	Tape	1
12	Grujugan	Tape	1
13	Tlogosari	Tape	1
14	Sukosari	Tape	4
15	Tapen	Tape	7
16	Pakem	Tape	2
17	Wringin	Tape	61
18	Botolinggo	Tape	7
<b>Jumlah</b>			<b>175</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan Perindustrian Kabupaten Bondowoso, 2016

Bahan baku tape Bondowoso ada yang langsung membeli dari petani singkong, ada yang kebun sendiri dan ada yang membeli dari mitra pedagang atau yang biasa disebut dengan belandang. Kemudian untuk pemasaran untuk tape

yang belum olahan menggunakan kendaraan dengan bak terbuka dibelakan dengan menggunakan keranjang-keranjang tape dengan ukuran besar biasanya disebut dengan tape curah dengan harga sekitar 7000 sampai 10 ribu. Daerah pemasaran sekitar Bondowoso, jember, lumajang dan probolinggo. Sedangkan Tape yang sudah berbentuk olahan seperti pia tape, brownies atau prol tape daerah pemasaran bisa sampai malang dan surabaya.

Beberapa Industri Tape yang berada di Kecamatan Bondowoso tersebar di Jalan Panglima besar Sudirman kota bondowoso merupakan pusat perdagangan yang paling ramai karena letaknya sangat strategis di jantung kota bondowoso. tersebar di Jalan Jenderal Sudirman berderet toko menjual tape khas Bondowoso. beberapa merk usaha tape yang terkenal di Bondowoso seperti Tape 82 dan Tape 31. Merk nama Tape 82 karena diproduksi tape ini sejak tahun 1982 makanya tape ini diberi nama tape 82 menurut keterangan Bapak Sutarman selaku pemilik usaha tape 82. Sedangkan merk tape 31 karena nomer rumah sekaligus toko bernomor 31 makanya tape ini diberi label tape 31 menurut Bapak Prayoga Triwidodo penerus pemilik usaha tape 31.

Menurut wawancara peneliti dengan Bapak Sutarman pemilik usaha tape 82 menjelaskan bahwa :

“... Bahan baku singkong untuk merk tape usaha 82 merupakan singkong pilihan jenis mentega berwarna kuning dan tidak berserat. Saya sudah punya pemasok singkong dari Tamanan langsung pada petani singkong namun jika stok dari petani masih kurang saya membeli dari luar daerah. Rata-rata produksi sekitar 1 ton per hari namun jika hari besar produksinya bisa lebih dari 1 ton per hari...”

Lebih lanjut Bapak Sutarman menjelaskan untuk Besek tempat tape saya ambil dari luar daerah di Tulungagung. Besek tulungagung kualitasnya lebih baik daripada besek yang biasa diproduksi di Bondowoso tepatnya di Desa Kupang Ardisaeng Kecamatan Pakem. Besek Tulungagung menggunakan bambu tua sehingga lebih tahan lama sedangkan besek yang diproduksi desa ardisaeng menggunakan bambu muda ketika disimpan tidak tahan lama. Kendalanya adalah ketika musim kemarau banyak pengrajin besek yang tidak membuat besek sehingga kami kesulitan mendapatkan stok besek.

Selain kendala pasokan besek, Bapak Sutarman pemilik tape merk 82 juga mengeluhkan banyaknya pemalsuan merk tape 82 di luar daerah bondowoso seperti penuturan beliau kepada peneliti:

“... Banyaknya Pemalsuan merk tape 82 di luar daerah Kabupaten Bondowoso seperti Daerah di sekitar jalan raya Probolinggo dan Surabaya, bahkan saya pernah menemukan sendiri pemalsuan tape merk 82 di dalam mall Surabaya. Saya harap pemerintah daerah melakukan proteksi terhadap praktek pemalsuan yang marak terjadi terhadap produk tape Bondowoso karena Tape Bondowoso merupakan aset daerah...”

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Ketersediaan Bahan Baku Singkong untuk Produk Unggulan Daerah (tape)**

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Faktor Cuaca dan Kondisi Geografis. Kabupaten Bondowoso mempunyai letak yang tidak strategis karena diapit oleh bukit-bukit dan dua pegunungan yaitu ijen di bagian timur dan argopuro dibagian barat yang membuat jalan masuk menuju Bondowoso berkelok-kelok, tidak dilalui jalur pantau utara (pantura) yang merupakan jalur utama perdagangan di pulau Jawa dan jauh dari Ibukota Provinsi Jawa timur yaitu Surabaya.
- b. Dukungan atau Proteksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso untuk menjaga ketersediaan Bahan Baku singkong sebagai bahan baku produk

Unggulan Daerah. Proteksi tersebut melalui strategi pengembangan pertanian dengan metode Zonic/Pewilayahan tanaman yang dikenal dengan kampung tape/cluster tape meliputi Daerah Wringin, Curahdami, Tamanan dan Pakem.

#### 2. Faktor Penghambat

- a. Ketersediaan Bahan baku Singkong yang terus menurun setiap tahunnya karena banyaknya petani singkong yang beralih pada komoditas lainnya seperti kopi, jagung dan padi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan industri tape. Industri tape banyak membeli bahan baku Singkong di luar daerah Bondowoso untuk memenuhi produksi Tape.
- b. Seiring dengan Perkembangan Teknologi yang semakin maju maka bidang pertanian khususnya singkong juga dituntut untuk membawa perubahan yang mengarah pada cara bertanam menggunakan teknologi modern dan berorientasi pada komersialisasi. Tidak adanya dukungan pemerintah atas teknologi modern menyebabkan sistem pertanian singkong di Kabupaten Bondowoso masih

- bersifat tradisional dan belum dapat memberikan keuntungan yang maksimal pada petani dari sisi pengelolaan tanam.
- c. Petani Singkong/Ubi kayu sering kesulitan mendapatkan akses modal maupun pasar dalam melakukan usaha pertaniannya karena pinjaman diberikan dengan anggunan dan harga yang lebih ditentukan oleh para pemberi pinjaman. Dengan keterbatasan modal dan akses pasar yang terbatas sehingga petani singkong masih sulit mengejar permintaan atau keuntungan yang diharapkan.
- d. Tidak ada bimbingan terkait peningkatan keterampilan (life skill). Selain keterbatasan Modal dan Akses pasar, Petani Singkong/ubi kayu mempunyai keterbatasan pengetahuan keterampilan (life skill). Keterampilan (life skill) sangat dibutuhkan petani singkong agar mempunyai pemikiran pada peningkatan ekonomi. Hal tersebut akibat berkembangnya manfaat singkong/ubi kayu dalam penggunaan berbagai bahan makanan.
- e. Ketersediaan besek tape yang semakin berkurang dikeluhkan para industri tape dalam memenuhi kebutuhan usahanya. Selain ketersediaan besek tape, Kualitas besek tape yang dihasilkan pengrajin besek tape yang banyak terdapat di daerah ardisaeng belum cukup baik. Industri tape mengeluhkan penggunaan bambu muda untuk pembuatan besek tape membuat daya tahan tidak lama. Maka banyak industri tape Bondowoso yang membeli besek tape di luar kota bondowoso seperti tulungagung yang menggunakan bambu tua sehingga lebih tahan lama.

**Strategi Pemberdayaan Masyarakat tape (Petani Singkong, pengusaha tape, pengrajin besek tape dan pengrajin olahan tape) melalui Kebijakan Pemerintah daerah di Kabupaten Bondowoso**

Penelitian ini akan menganalisis pada strategi Pemberdayaan Masyarakat Tape dengan menemukan implikasi Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso. salah satu cara untuk memberdayakan petani adalah keberpihakan atau campur tangan pemerintah dalam pengelolaan pertanian

dan hasilnya. untuk mencari strategi yang tepat mengenai kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan pemerintah, maka akan dianalisis melalui faktor pendukung dan Penghambat dalam Ketersediaan Bahan Baku Singkong untuk bahan baku Industri Unggulan (tape). Melalui ketersediaan bahan baku singkong dapat dianalisis mengenai jumlah produksi singkong dari tahun ketahun mengalami kenaikan ataukah penurunan. Kemudian setelah itu akan dianalisis mengenai penyebab kenaikan dan penurunan produksi singkong di Kabupaten Bondowoso. lebih lanjut akan dirumuskan sebuah strategi Pemberdayaan Masyarakat Tape.

Produksi singkong di Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan dari tahun 2013-2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh banyaknya lahan Singkong yang beralih fungsi kepada komoditas lainnya seperti kopi dan jagung. Penyebab para Petani singkong beralih pada komoditas lainnya karena harga singkong yang terus menurun sehingga tidak menguntungkan petani. Campur tangan pemerintah diperlukan Untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah Kabupaten Bondowoso membuat regulasi Kebijakan melalui strategi Pengembangan pertanian dengan metode

Zonic/Pewilayahan tanaman yang dikenal dengan kampung tape/cluster tape. Beberapa daerah yang termasuk kampung tape diantaranya adalah Daerah Wringin, Curahdami, Tamanan dan Pakem. Proteksi tersebut dilakukan untuk menjaga ketersediaan Bahan Baku singkong guna memenuhi kebutuhan industri tape di Kabupaten Bondowoso.

Selain itu, Corak pertanian Petani singkong yang masih tradisional membuat petani singkong belum dapat memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan sehingga berpindah pada komoditas lainnya seperti kopi dan jagung. Petani singkong juga minim keterampilan (*life skill*) sehingga singkong yang dihasilkan masih belum memenuhi standart kualitas singkong unggulan untuk bahan baku tape. Campur tangan pemerintah terhadap permasalahan diatas adalah Pemerintah bisa membuat Lembaga penelitian dan pengembangan produk Singkong unggulan (tape) di Kabupaten Bondowoso. dengan adanya lembaga penelitian dan pengembangan tentang singkong, Produk singkong dapat dikembangkan lebih baik lagi dalam hal mencari formula menemukan dan membuat singkong unggul untuk produksi tape. Pemerintah dapat memberikan bimbingan kepada petani Singkong untuk

mendapatkan hasil singkong yang sesuai dengan permintaan industri.

Selain Standart Kualitas singkong yang rendah, Petani singkong juga minim keterampilan dalam memanfaatkan bahan singkong. Padahal Singkong merupakan bahan tanaman yang dapat diolah menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti mengolah singkong menjadi keripik. Keripik merupakan olahan singkong yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi usaha rumahan (home industry) untuk menambah perekonomian keluarga. Maka Pemerintah Daerah juga harus memberikan teknologi tepat guna pada masyarakat. Teknologi tepat guna tersebut bertujuan untuk membantu petani singkong dalam mengembangkan hasil pertaniannya. Teknologi tepat guna seperti mesin perajang singkong otomatis skala home industri sangat bermanfaat untuk petani singkong untuk membuat olahan singkong menjadi keripik yang mempunyai nilai tambah.

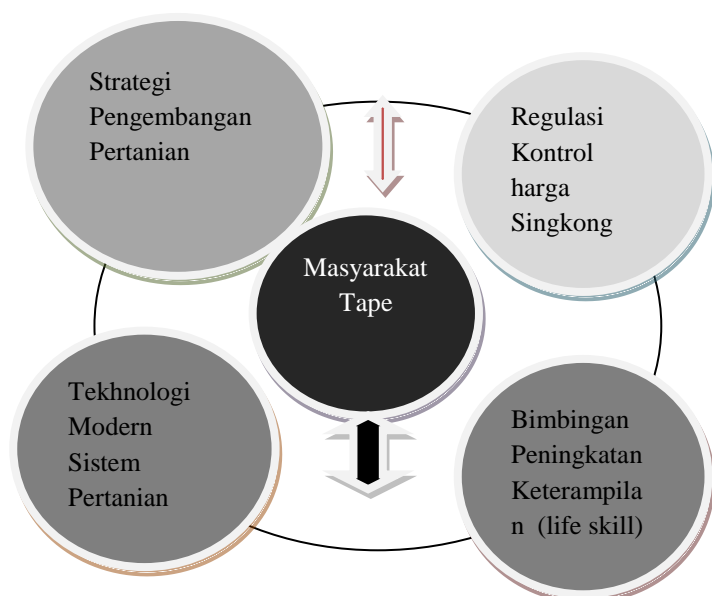
Pemerintah juga harus turut campur tangan dalam penetapan harga singkong. Dalam hal ini, Dinas Pertanian akan turut menentukan harga hasil pertanian dan mengendalikan harga supaya layak bagi masyarakat. Beberapa persoalan yang telah banyak dikemukakan antara lain

keengganan petani singkong yang akhirnya beralih ke komoditas lainnya dikarenakan anjloknya harga singkong. Dengan adanya kontrol harga dari pemerintah, petani singkong memperoleh harga yang layak atas penjualan singkong.

Permasalahan lebih lanjut adalah terkait akses modal dan Pasar. Permasalahan klasik yang masih menjadi permasalahan petani adalah akses modal. Minimnya modal untuk pengembangan pertanian membuat petani kesulitan untuk mengembangkan hasil pertanian dengan kesulitannya memenuhi pasokan bibit, pupuk yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Maka dalam hal ini dibutuhkan andil pemerintah dalam memberikan modal dengan suku bunga yang rendah kepada petani singkong. Begitu juga dengan akses pasar, petani singkong kesulitan dengan penjualan hasil singkong. Banyak dari mereka mengeluhkan kesulitan dalam menjual hasil pertaniannya. Maka diperlukan peran pemerintah dengan memberikan akses pasar pada mereka. Seperti contoh di lumajang yang terkenal dengan pisangnya. Pemerintah lumajang dalam hal ini menyediakan pasar khusus pisang bagi petani pisang untuk menjualnya kepada tengkulak atau konsumen langsung. Maka dengan mencontoh lumajang, pemerintah

kabupaten Bondowoso juga dapat menyediakan pasar khusus singkong kepada para pengusaha industri tape ataupun konsumen langsung terutama konsumen yang memanfaatkan singkong untuk bahan olahan lebih lanjut. Sehingga pemerintah dalam hal ini turut menjadi fasilitator dalam membantu petani menjual hasil pertaniannya.

Pemerintah memelihara icon daerah sebagai Kota tape dengan mengadakan even-even khusus misalnya hari tape yang pada hari itu semua instansi menyuguhkan tape dalam jamuan makannya begitu juga diadakan pameran yang menampilkan tape khas bondowoso dan semua hasil olahan tape seperti prol tape dll. Pada hari tape semua masyarakat bondowoso bebas menikmati tape yang telah disediakan pemerintah dengan mengundang para industri tape yang ada di Kabupaten Bondowoso.



Gambar 1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Regulasi Kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso

## SIMPULAN

Penurunan produksi Singkong dari tahun 2013-2016 disebabkan karena banyaknya petani singkong yang beralih pada komoditas pangan lainnya seperti kopi, padi dan jagung. Selain itu, Corak pertanian Petani Singkong yang masih tradisonal membuat petani singkong belum bisa memaksimalkan keuntungannya ditambah dengan Minimnya keterampilan (*life skill*) yang dimiliki oleh petani singkong dalam memanfaatkan hasil olahan singkong. Ketidakstabilan harga singkong membuat petani sering mengalami kerugian dengan seringnya harga singkong berada pada level paling rendah dalam penjualannya dan Kesulitan dalam hal Akses Modal dan Akses Pasar yang sering dikeluhkan petani singkong dalam memenuhi kebutuhan tanam singkong dan penjualan singkong.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan pemenang hibah skema Penelitian dosen pemula dengan dana BOPTN Universitas Jember. Karena itu Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Universitas Jember atas biaya penelitian dan izin yang

diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan

## DAFTAR PUSTAKA

Beth r. Crisp, Hal swerissen and Stephen J. Duckett, 2000; Four approaches to capacity building in health: consequences for measurement and accountability; Health Promotion International Vol. 15, No. 2 © Oxford University Press 2000

Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer (editor), 2002, Understanding and Measuring Social Capital A Multidisciplinary Tool for Practitioners, World Bank, New York. Hal. 4

Chambers, R. 1985. Rural development : putting the last first. London ; New York:Longman.

Dunn, William N. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Gadjah Mada University. Yogyakarta

Esman, Milton J., Uphoff, Norman T; 1984; Local Organizations Intermediaries in Rural Development; Cornell University Press; Ithaca and London

Friedman, John, 1992. Empowerment The Politics of Alternative Development.Blackwell Publishers, Cambridge, USA.

Ife, J.W., 1995. Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice. Melbourne : Longman.

Narayan, D. 1999. Bonds and Bridges; Social Capital and Poverty. Washington DC. World Bank

Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial Jakarta: Gramedia

Uphoff, Norman. 1986. Local Institutional Development; An Analitical Sourcebook. West Hartford. Kumarian Press

Slamet Widodo, 2008, Kelembagaan, Modal sosial Dan Pembangunan dalam <http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/kelembagaan-kapital-sosial-dan-pembangunan/>(diakses 20 januari 2011)

Febrilina. 2016. Ketersediaan Bahan baku singkong untuk produk unggulan daerah di Kabupaten Jember.

Indrayati, Rosita. 2013. Pemberdayaan petani singkong di Kabupaten Jember. Penelitian Unggulan BOPTN

Purbathin Hadi, Agus. 2013. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Pusat Pengembangan masyarakat agrikarya